

---

## ANALISIS ORANG MARAH MELALUI MEDIA TELEGRAM (TINJAUANTEORI INTEGRITAS)

Oleh

Dini Fitriani<sup>1)</sup> & Muhammad Awin Alaby<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>STKIP Kusuma Negara

Email: [1dinifitriani@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:dinifitriani@stkipkusumanegara.ac.id) & [2alaby@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:alaby@stkipkusumanegara.ac.id)

### Abstrak

Rasa marah merupakan bidang kajian Psikologi. Psikologi merupakan ilmu kejiwaan. Psikologi memiliki kaitan yang erat dengan linguistik, dalam hal ini psikologi menentukan aspek berbahasa seseorang. Hal tersebut dapat kita amati lewat gerak-gerik atau tindakannya. Sebagai salah satu contoh, yang diteliti dalam penelitian ini adalah gejala psikolinguistik orang yang sedang marah yang diamati melalui percakapan di media social yang salah satunya diambil dari percakapan di Telegram. Gejala psikolinguistik orang marah atau keadaan marah umumnya disebabkan oleh suatu permasalahan yang di alami seseorang. Permasalahan yang dialami seorang individu akan berpengaruh terhadap pikiran dan perasaan yang mengakitatnya orang tersebut marah. Rasa marah ini nantinya akan tertuang atau tercermin melalui tindakan yang masih tergolong bisa diatasi dan yang tidak bisa diatasi.

**Kata Kunci:** Psikolinguistik Orang Marah, Teori Integritas & Percakapan Pada Telegram

### PENDAHULUAN

Salah satu kelebihan manusia jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya di muka bumi terletak pada bahasa yang dimilikinya. Bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Semua orang pasti memiliki pengertian tentang apa itu bahasa, tetapi mungkin mendapati kesulitan untuk mendefinisikannya. Defenisi pada dasarnya adalah sari pati suatu pengertian atau teori dan sebaliknya pengertian atau teori adalah defenisi yang dikembangkan.

Kompetensi dan performansi berbahasa merupakan pekerjaan otak. Otak bekerja karena mekanisme saraf. Ilmu tentang urat saraf (neuron) dan penyakit pada urat saraf (neurosis) serta gangguan saraf (neurotik) disebut neurologi. Fritz & Hitzig membagi otak manusia menjadi dua bagian, yakni hemisfer kiri (left hemisphere) dan hemisfer kanan (right hemisphere). Kedua sisi otak ini masing-masing memiliki fungsi khusus dan berbeda. Hemisfer kanan digunakan sebagai pusat untuk mengawasi kesadaran letak tubuh dan anggota badan lainnya serta tugas-tugas mengenal ruang serta mengontrol anggota gerak sebelah kiri.

Selain itu, otak bagian ini juga bertugas mengawasi suara, sedangkan hemisfer kiri digunakan sebagai pusat kemampuan berbicara dan pengontrol anggota gerak sebelah kanan.

Pada manusia, hubungan proses lateralisasi sangat memengaruhi kemampuan dalam penggunaan bahasa. Berdasarkan penemuan dalam penelitian mengenai Lateralisasi otak, ditemukan bahwa bagian otak yang paling dominan dalam produksi bahasa yakni hemisfer kiri. Nickerson dalam Garman menegemukakan bahwa otak mengendalikan setiap gerak, aktivitas, atau kegiatan manusia. Kegiatan menulis dan berpikir lebih banyak dikendalikan oleh belahan otak kiri.

Setiap manusia memiliki pikiran dan perasaan. Dari perasaan maka akan timbul emosi. Emosi dapat berupa perwujudan rasa sayang, gembira, marah, dan benci. Emosi-emosi dapat merangsang pikiran baru, khayalan baru, dan tingkah laku baru. Kadang-kadang mudah untuk melihat hubungan antara perasaan dan tingkah laku. Arti yang kita berikan kepada emosi itu dapat mengarahkan kita kepada tingkah laku tertentu. Makin hebat emosi, makin sukar untuk membuat keputusan apakah

kita akan mengungkapkannya dan bagaimana cara mengungkapkannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengadakan penelitian tentang gejala psikolinguistik orang marah yang diamati melalui percakapan pada Telegram. Hal tersebut penulis analisis atau teliti melalui lima aspek kajian, yang meliputi : gejala yang dapat dirunut dari psikolinguistik marah, aspek linguistik, aspek nonlinguistik, aspek pikiran, dan penyebab dari keadaan marah ini.

Bahasa adalah alat interaksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan (Chaer, 2002:33). Dalam kajian psikolinguistik, kita menemukan bahwa bahasa itu bukan hanya memengaruhi pikiran melainkan juga berfungsi meningkatkan pikiran. Fungsi demikian itu dapat dirasakan oleh siapa saja yang ‘belajar’ melalui jasa bahasa, lisan atau tertulis. Wardhaugh seorang pakar sosiolinguistik mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan . Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar yang menurut Kinneavy disebut fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainment. (Michel, 1967:51) dalam (Chaer).

Secara etimologi kata psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno psyche dan logos. Kata psyche berarti “jiwa, roh, atau sukma”, sedangkan kata logos berarti “ilmu”. Jadi, psikologi, secara harfiah berarti “ilmu jiwa”. Namun, kini istilah ilmu jiwa tidak digunakan lagi karena bidang ilmu ini memang tidak meneliti jiwa, sehingga istilah tersebut kurang tepat. Psikologi mengkaji sisi-sisi manusia dari segi yang bisa diamati. Hal tersebut dikarenakan jiwa itu bersifat abstrak, sehingga tidak dapat diamati secara empiris. Dalam hal ini jiwa atau keadaan jiwa hanya bisa diamati melalui gejala-gejalanya seperti orang yang sedih akan berlaku murung, dan orang gembira tampak dari gerak-geriknya yang riang. Meskipun demikian, kita juga sering mendapat kesulitan untuk mengetahui keadaan jiwa

seorang dengan hanya melihat tingkah lakunya saja.

Sejalan dengan pendapat di atas Martinet mengemukakan (1987: 19) mengemukakan bahwa linguistik adalah telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Secara lebih rinci dalam Webster’s New Collegiate Dictionary (Nikelas, 1988: 10). dinyatakan EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Budaya <http://educare.efkipunla.net> Generated: 26 July, 2009, 06:28 linguistics is the study of human speech including the units, nature, structure, and modification of language & lsquo. linguistik adalah studi tentang ujaran manusia termasuk unit-unitnya, hakikat bahasa, struktur, dan perubahan-perubahan bahasa&rsquo;. Dalam Oxford Advanced Learner&rsquo;s Dictionary (Nikelas, 1988: 10) dinyatakan linguistics is the science of language, e.g. its structure, acquisition, relationship to other forms of communication & lsquo;linguistik adalah ilmu tentang bahasa yang menelaah, misalnya tentang struktur bahasa, pemerolehan bahasa dan tentang hubungannya dengan bentuk-bentuk lain dari komunikasi&rsquo;. Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Linguistik ialah ilmu tentang bahasa dengan karakteristiknya. Bahasa sendiri dipakai oleh manusia, baik dalam berbicara maupun menulis dan dipahami oleh manusia baik dalam menyimak ataupun membaca.

Berdasarkan pengertian psikologi dan Linguistik pada uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak. Untuk lebih jelasnya, mengenai pengertian Psikolinguistik berikut ini dikemukakan beberapa definisi Psikolinguistik. Aitchison berpendapat bahwa psikolinguistik adalah studi tentang bahasa dan minda. Sejalan dengan pendapat di atas. Field mengemukakan psycholinguistics explores the relationship between the human mind and language & lsquo . Psikolinguistik membahas hubungan antara otak manusia dengan bahasa&rsquo;. Minda atau otak beroperasi ketika terjadi pemakaian

bahasa. Karena itu, Harley dalam Dardjowidjojo berpendapat bahwa psikolinguistik adalah studi tentang proses mental-mental dalam pemakaian bahasa. Sebelum menggunakan bahasa, seorang pemakai bahasa terlebih dahulu memperoleh bahasa.

Secara lebih rinci Chaer berpendapat bahwa psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran. Dalam psikolinguistik adalah telaah tentang hubungan antara kebutuhan-kebutuhan kita untuk berekspresi dan berkomunikasi dan benda-benda yang ditawarkan kepada kita melalui bahasa yang kita pelajari sejak kecil dan tahap-tahap selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengkaji tentang Analisis Orang Marah pada Percakapan di Media Sosial Telegram yang ditinjau dari segi teori Integritas. Berdasarkan hal tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan objek yang diamati. Tahap penyediaan data dilakukan untuk mendapatkan fenomena lingual khusus yang mengandung keterkaitan dengan rumusan masalah. Penyediaan data dilakukan untuk kepentingan analisis. Selain itu, dilakukan juga pendekatan penulisan dengan interpretasi data. Pendekatan tersebut digunakan dalam menganalisis Orang Marah pada Percakapan di Media Sosial Telegram yang ditinjau dari segi teori Integritas

Di dalam makalah ini akan disajikan data-data berupa penggalan kata-kata, kalimat untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang mengandung kemarahan seseorang dalam percakapan di media sosial, media yang di ambil adalah media telegram. Seluruh data diperoleh dari hasil percakapan antara

seseorang yang berprofesi sebagai dosen pembimbing di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta pada aplikasi media sosial Telegram. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini metode analisis deskriptif.studi kasus pada percakapan antara seseorang yang berprofesi sebagai dosen pembimbing di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta pada aplikasi media sosial Telegram.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gejala Psikolinguistik Orang yang Marah**

Secara umum psikologi seseorang berbeda-beda. Hal ini terlihat dari setiap gejala yang dirunut misalnya pada saat seseorang marah. Kemarahan setiap orang tentunya tidak bisa ditebak secara pasti, karena gejala yang diperlihatkan kadang kala tidak sesuai dengan kenyatannya. Misalnya saja orang yang jengkel belum tentu dia marah. Orang yang marah, terkadang bisa saja tenang bahkan malah tertawa. Ini membuktikan bahwa setiap keadaan jiwa seseorang berbeda – beda.

Berdasarkan objek yang diteliti yaitu gejala psikolinguistik orang marah yang di ambil berdasarkan percakapan pada media social (Telegram), penutur merupakan dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di I Jakarta. Kedua Dosen ini sebut saja dengan “ Dosen Senior dan Dosen Junior”adapun identitas dari subjek penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nama : Seni  
 Alamat : Jakarta  
 Umur : 49 tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Waktu : 15 Juli 2017  
 Observasi
2. Nama : Juni  
 Alamat : Tangerang  
 Umur : 27 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Waktu : 15 Juli 2017  
 Observasi

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, gejala psikolinguistik marah yang dapat dirunut adalah sebagai berikut.

Dosen senior sebutlah saja dengan “Seni” dan dosen junior, sebut saja dengan “Juni” adalah sama- sama dosen pembimbing yang sudah cukup lama berteman baik, sekitar tiga tahun mereka selalu bekerja sama dalam berbagai bidang. Keterpautan usia yang cukup jauh, yang membuat mereka menganggap bunda dan anak. Banyak sharing pengalaman yang mereka lakukan ketika bertemu. Jika dilihat dari aspek sifat “Seni” ini pada dasarnya adalah orang yang sangat baik. tetapi di samping itu ia memiliki ketegasan yang luar biasa, banyak sekali tidak bisa mengontrol emosi sehingga banyak mahasiswa yang sempat di marahi di depan umum karena kesalahan tertentu ataupun hanya sekedar salah paham.. Dilihat dari “Juni” disamping masih muda, juni termasuk orang yang semangat dan idealis, peduli terhadap teman kerja, namun terkadang kata- kata yang disampaikan tidak sesuai dengan maksud yang sebenarnya. Sehingga banyak orang merasa tersinggung. Jni ini termasuk orang yang pendiam dia akan bicara jika sekiranya penting. Sehingga banyak orang yang mengira sombong, tapi sebetulnya tidak begitu, hanya raut muka saja yang terbatas untuk senyum, sebetulnya orangnya ramah kalo sudah doidekati.

Jadi, kesimpulannya, gejala yang dapat dirunut dari keadaan marah pada sampel pertama (Seni) yaitu :

1. Tegas, ketika menanggapi statement yang di bat orang
2. Emosi yang lebih, terkadang lebih tidak bisa mengontrol emosi
3. Miss understanding. Terkadang kurang memperhatikan latar belakang lawan tutur

Sampel pertama (Juni) yaitu :

1. Idealis, seolah no bargain on process and quality
2. Pendiam, dimana perlu baru berbicara
3. Terkesan sombong, hal ini yang banyak menimbulkan kesalahfahaman

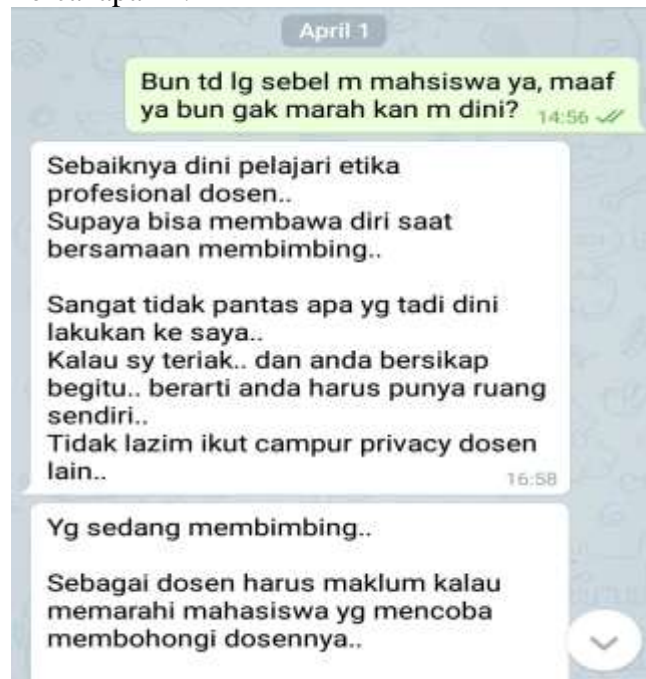
#### **A. Aspek Linguistik dari Gejala Psikolinguistik Orang Marah**

Kadang kala dalam keadaan marah seseorang masih saja bisa mengungkapkan kesedihannya dengan berkata-kata sesuai dengan keinginannya entah disampaikan dengan teman dekatnya, atau bahkan berbicara sendiri tanpa disadari. Hal tersebut dikarenakan cara menyampaikan seseorang jika dalam keadaan marah berbeda-beda mengingat kareakteristik setiap orang pun berbeda-beda. Dibawah ini akan disajikan aspek linguistik pada psikolinguistik marah yang diungkapkan melalui percakapan pada aplikasi media social Telegram sebagai berikut.

Pengamatan yang dilakukan pada sampel yang pertama.

Dialog yang diamati pada saat sampel ini sedang marah sebagai berikut.

Percakapan 1:



Ket: Hijau\*Juni

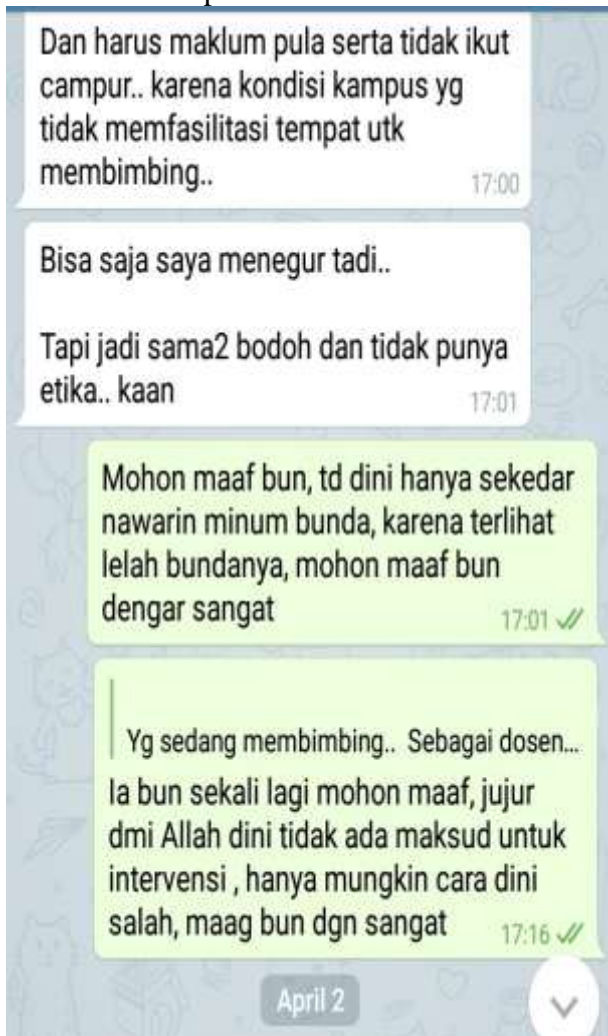
Putih\*Seni

Ciri – ciri lingustik dari psikolinguistik marah Seni sebagai berikut

1. Bahasa yang diujarkan Tegas
2. Bahasa yang diujarkan ternilai keras  
Penggunaan bahasa dengan intonasi yang tegas/keras menunjukkan secara jelas bahwa Seni dalam keadaan marah.



## Percakapan 2:



Ket: Hijau\*Juni

Putih\*Seni

1. **Bahasa yang digunakan** pada Juni ini hanya mengandung klarifikasi dengan maksud pembicaraan yang tidak terekam pada aplikasi telegram ini

## B. Aspek Pikiran dari Gejala Psikolinguistik Orang Marah

Dalam melakukan sesuatu atau mengungkapkan suatu ide pokok tentunya dipengaruhi oleh proses kognitif. Di dalam pikiran, seseorang akan memiliki suatu keinginan untuk bisa menyampaikan perasaan mereka entah itu dengan memperlihatkan tingkah laku ataupun berujar. Dari hasil observasi yang dilakukan, aspek kognitif yang dapat dicermati yaitu sebagai berikut.

Aspek fikiran yang mempengaruhi Seni marah adalah diawali dari tindakan Juni yang menawarkan minum kepada seni ketika seni dalam proses membimbing mahasiswa dengan sambil memarahi mahasiswa tersebut di depan Juni pada satu ruangan bersama. Seni merasa tersinggung atas ditawarkan minum ketika dia memarahi mahasiswa bimbingannya. Seni merasa tawaran tersebut mengandung makna “dilarang marah terhadap mahasiswa” padahal berdasarkan penyampaian Juni pada peneliti, Juni sama sekali tidak bermaksud seperti demikian, hanya penyampaian Juni dalam menawarkan minum yang tidak tepat. Hal ini membuat Seni salah faham terhadap tuturan yang diucapkan Juni.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik simpulan sebagai gejala yang dirunut dari psikolinguistik marah beranekaragam seperti diam, membentak, muka memerah, cemberut, mata melotot, dan lain sebagainya, kemudian sebagai aspek linguistik yang dikeluarkan dalam psikolinguistik marah seperti bahasa yang digunakan dalam ujaran adalah bahasa yang sangat kasar, bahasa yang diujarkan menggunakan intonasi yang tinggi, serta bahasa yang digunakan sangat sinis. Selain itu juga sebagai aspek pikiran yang diungkapkan dari psikolinguistik marah seperti penyebab yang dapat diketahui dari gejala psikolinguistik orang marah yaitu emosi yang tidak terkontrol, situasi yang tidak mendukung, dan faktor luar yang berupa tekanan mental.

Penelitian yang penulis buat tentunya masih jauh dari “sempurna”. Ini disebabkan oleh keterbatasan penulis, baik dalam hal pengetahuan dan pengalaman. Setelah membaca penelitian ini, diharapkan pembaca mencari sumber – sumber lain yang berkaitan dengan psikolinguistik marah sehingga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Albin, Rochelle Semmel. 1986. *Emosi, Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- [2] Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik (Kajian Teoritik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Dardjowidjojo, Soenjono. 1985. *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: Arcan.
- [4] Field, John. 2003. *Psycholinguistics A Resource Book For Students*. Routledge Taylor&Francis Group.
- [5] Fritz dan Hitzig dalam Jamie Ward. 2015 *The Student's Guide to Cognitive Neuroscience* New York: Psychology Press.
- [6] Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [7] Michael Garman, 1990. *Psycholinguistics*, Cambridge: Cambridge Univeristy Press.
- [8] Moloeng, Lexy J, 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Nikleas, 1998. *Pengantar Linguistik untuk Guru Bahasa*, Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- [10] Sears, David O dkk. 1992. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga